

THE INFLUENCE OF INFORMATION RECEIVED FROM FAMILY PLANNING OFFICERS ON THE CHOICE OF CONTRACEPTIVE DEVICES FOR WOMEN OF CHILDBEARING AGE (WUS) IN INDONESIA (ADVANCE ANALYSIS OF THE 2017 IDHS)

Pengaruh Informasi yang Diterima dari Petugas KB terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia (Analisis Lanjut SDKI Tahun 2017)

Desi¹, Asnawi Abdullah^{1,2*} dan Nopa Arlianti¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia

²Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh

*asnawi.abdullah@gmail.com

ABSTRACT

Background: Indonesia is ranked 4th in terms of its population using contraception, namely 65%. Based on 2017 Indonesian Health Demographic Survey (IDHS) data, 29% of women aged 15-49 who use certain contraceptive methods are informed about all the information and contraceptive tools used in modern Family Planning (KB) (57.2%), while 6.4% use traditional KB. The research aims to determine the influence of information received on the choice of contraceptives among Women of Childbearing Age (WUS) in Indonesia. **Method:** This type of research is an analytical survey with a cross-sectional design. The population is all fertile women aged 15-49 years with a sample of 5.053 people. The sampling technique uses a primary sampling unit. Data analysis using the chi-square test and logistic regression test. The research results revealed that 56.02% used traditional family planning and 43.98% used modern family planning. **Results:** The analysis results showed that there was an influence of the information received on the choice of contraceptives ($p=0.04$ and $OR=0.67$). This means that the information received by WUS is 0.67 times more likely to choose a modern contraceptive method. Then there was an influence of the information received on the choice of contraceptives based on 34 provinces in Indonesia, obtained at $p=0.001$. **Recommendation:** It is recommended that the government, through the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) continue to pay attention to the family planning program and ensure that every community implements the family planning program, as well as more extensively providing CIE (Communication, Information, and Education) for family planning.

Keywords: Contraceptives, WUS, Information, Family Planning, IDHS

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia menduduki peringkat ke 4 penduduknya menggunakan kontrasepsi yaitu sebesar 65%. Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 sebanyak 29% wanita umur 15-49 tahun yang menggunakan metode Keluarga Berencana (KB) tertentu diberitahu mengenai semua informasi dan alat KB yang digunakan pada KB modern sebanyak 57.2% sedangkan KB tradisional sebanyak 6.4%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh informasi yang diterima terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia. **Metode:** Jenis penelitian survey analitik, desain *cross sectional*. Populasi seluruh wanita subur berumur 15-49 tahun dengan sampel sebanyak 5.053 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *primary sampling unit*. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik. **Hasil:** Hasil penelitian mengungkapkan terdapat 56.02% yang menggunakan KB tradisional dan 43.98% menggunakan KB modern. Hasil analisis terdapat pengaruh informasi yang diterima terhadap pemilihan alat kontrasepsi ($p=0.04$ dan $OR=0.67$). Artinya informasi yang diterima WUS berpeluang 0.67 kali lebih besar memilih metode kontrasepsi modern. Kemudian terdapat pengaruh informasi yang diterima terhadap pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan 34 provinsi di Indonesia diperoleh $p=0.001$. **Saran:** Disarankan untuk pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) agar tetap memperhatikan program keluarga berencana dan memastikan setiap masyarakat untuk menerapkan program keluarga berencana, serta secara lebih ekstensif memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) keluarga berencana.

Kata Kunci: Alat kontrasepsi, WUS, Informasi, KB, SDKI

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu bentuk usaha atau kebijakan pemerintah untuk mengukur jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran yang diinginkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk keluarga sesuai dengan kekuatan social ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan jumlah anak agar diperoleh suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sulistiyawati, 2013).

Penerapan mengenai KB merupakan bagian integral dari perawatan ibu. Menerangkan mengenai keluarga berencana harus dilaksanakan pada tiap ibu hamil. Oleh karena itu perlu mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi yang efektif (Bernadus dkk, 2013).

Alat kontrasepsi di Indonesia menggunakan dua metode, yaitu metode modern dan metode tradisional. Metode modern terdiri dari sterilisasi pria, sterilisasi wanita, suntik KB, IUD, pil, susuk KB, kondom, MAL, diagfragma dan kontrasepsidarurat, sedangkan metode tradisional terdiri dari pantang berkala dan senggama terputus (SDKI, 2017).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 44% pengguna alat/cara KB modern mengatakan diberi tahu apa efek samping atau masalah dari alat/cara KB yang digunakan. Tetapi, hanya 34% yang diberitahukan tentang tindakan untuk mengatasi efek samping tersebut. Sebesar 62% diberitahu oleh petugas kesehatan atau petugas KB mengenai alat/cara KB lain yang bisa digunakan. Kurang dari sepertiga 29% wanita umur 15-49 yang menggunakan alat/cara KB tertentu diberitahu mengenai semua informasi (efek samping metode yang digunakan, tindakan untuk mengatasi efek samping tersebut, dan metode alternatif yang bisa digunakan).

Cakupan peserta KB pada tahun 2018 dengan jumlah pasangan usia subur di Indonesia sebanyak 38.343.931. Jumlah peserta KB aktif sebanyak 24.258.532 atau 63.27%. Jumlah peserta KB modern di Indonesia sebanyak 23.953.958 atau 62.47%, meliputi penggunaan metode kontrasepsi dengan IUD sebanyak 1.759.862 atau 7.35%, MOW sebanyak 660.259 atau 2.76%, MOP sebanyak 119.314 atau 0.50%, Implan sebanyak 1.724.796 atau 7.20%, suntik sebanyak 15.261.014 atau 63.71 dan kondom sebanyak 298.218 atau 1.24%, sedangkan jumlah peserta KB tradisional di Indonesia sebanyak 304.574 atau 0.79%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Cakupan peserta KB pada tahun 2018 dengan jumlah pasangan usia subur di Indonesia sebanyak 38.343.931. Jumlah peserta KB aktif sebanyak 24.258.532 atau 63.27 %. Jumlah peserta KB modern di Indonesia sebanyak 23.953.958 atau 62.47%, meliputi penggunaan metode kontrasepsi dengan IUD sebanyak 1.759.862 atau 7.35%, MOW sebanyak 660.259 atau 2.76%, MOP sebanyak 119.314 atau 0.50%, Implan sebanyak 1.724.796 atau 7.20%, suntik sebanyak 15.261.014 atau 63.71% dan kondom sebanyak 298.218 atau 1.24 %, sedangkan jumlah peserta KB tradisional di Indonesia sebanyak 304.574 atau 0.79%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan data Depkes RI (2018) penggunaan kontrasepsi di negara ASEAN, Thailand adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu 86% diikuti Kamboja 82%, Vietnam 76%, Indonesia 65% dan filipina 49%. Indonesia menduduki peringkat ke 4 yang penduduknya terbanyak menggunakan kontrasepsi yaitu sebesar 65%. Pada tahun 2019 di Indonesia KB aktif tertinggi terdapat di provinsi Bengkulu yaitu sebesar 71.4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25.4% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Penyebab masih kurangnya penggunaan alat kontrasepsi disebabkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi pada pemasangan alat kontrasepsi yaitu kurangnya pengetahuan pasangan usia subur (PUS) mengenai alat kontrasepsi, belum optimalnya penyampaian KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) secara mandiri maupun kelompok tentang metode kontrasepsi (BKKBN, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasangan Wanita Subur di Indonesia. Metode sampling yang digunakan dalam SDKI 2017, yaitu sampling dua tahap bersrta. Tahap pertama adalah memilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* (PPS) sistematis dengan size jumlah rumah tangga hasil listing SP2010. Dalam hal ini, sistematis dilakukan dengan proses implisit stratifikasi menurut perkotaan dan perdesaan serta dengan mengurutkan blok sensus berdasarkan kategori Wealth Index dari hasil SP2010. Sedangkan pada tahap ke dua, yaitu Memilih 25 rumah tangga biasa di setiap blok sensus terpilih secara sistematis dari hasil pemutakhiran rumah tangga di setiap blok sensus tersebut. Sampel pria kawin (PK) akan dipilih 8 rumah tangga secara sistematis dari 25 rumah tangga tersebut. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel wanita kawin umur 15-49 tahun. Jumlah sampel wanita kawin yang berhasil diwawancarai, yaitu sebesar 35.681.

Data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui besarnya permasalahan dan analisis bivariat menggunakan uji *regresi logistik*. Data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk narasi dan tabulasi.

HASIL

Analisis Univariat

a. Pemilihan Alat Kontrasepsi

Distribusi frekuensi Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi WUS Berdasarkan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Indonesia

Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Stratified (%)
Kb Modern	2.099	43.98
Kb Tradisional	2.954	56.02
Jumlah	5.053	100

Sumber: (Data Sekunder SDKI 2017 – Diolah Tahun 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi WUS berdasarkan tingkat pemilihan alat kontrasepsi di Indonesia yang menggunakan alat kontrasepsi tradisional sebanyak 56.02% sedangkan alat kontrasepsi modern sebanyak 43.98%.

b. Penerimaan Sumber Informasi

Distribusi frekuensi WUS berdasarkan informasi yang diterima dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi WUS Berdasarkan Informasi yang Diterima (Informed Choice) di Indonesia

Informasi yang Diterima	Frekuensi	Sratified (%)
Iya	193	3.05
Tidak	4.860	96.95
Total	5.053	100

Sumber: (Data Sekunder SDKI 2017 – Diolah Tahun 2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi WUS berdasarkan informasi yang diterima dari petugas KB yaitu sebanyak 3.05% dan PUS yang tidak menerima informasi sebanyak 96.95%. Berdasarkan SDKI 2017 informasi yang disampaikan petugas KB berupa efek samping atau masalah penggunaan alat kontrasepsi baik modern maupun tradisional, tindakan untuk mengatasi efek samping dan metode alternatif lainnya.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengaruh Informasi yang Diterima terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada WUS di Indonesia

Hubungan Pengaruh Informasi yang diterima terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada WUS di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Informasi yang Diterima (Informed Choice) terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia

Infor- masi yang Diterima	Pemilihan Alat Kontrasepsi				Odd Ratio (CI 95%)	P Value
	Kb Modern		Kb Tradisional			
	n	%	n	%		
Iya	95	49	98	51	0.67	0.04
Tidak	2.004	41	2.856	59	(0.46- 0.97)	
Total	2.954	58	2.099	42		

Sumber: (Data Sekunder SDKI 2017 – Diolah Tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa proporsi responden menerima informasi pada KB modren sebanyak 49%, sedangkan Wanita Usia Subur (WUS) yang tidak menerima informasi pada KB modren yaitu sebanyak 41%, sebaliknya WUS yang tidak menerima informasi pada KB modern sebanyak 51%, sedangkan responden menerima informasi pada KB tradisional yaitu sebanyak 59%. Hasil uji statististik menunjukkan bahwa ada pengaruh antara informasi yang diterima terhadap pemilihan alat kontrasepsi dengan nilai *p-value* 0.04 dan nilai Odd ratio 0.67 (95%CI : 0.46-0.97).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini tingkat pemilihan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia yang menggunakan alat kontrasepsi tradisional sebanyak 56.02% sedangkan alat kontrasepsi modern sebanyak 43.98%. Pada survei SDKI 2017 Suntik KB (29%) merupakan alat KB yang paling banyak digunakan oleh WUS, diikuti oleh pil

(12%), susuk KB (5%), IUD (5%), dan MOW (4%).

Pemilihan alat kontrasepsi sebagai alat pencegahan kehamilan menjadi indikator penting yang harus diketahui oleh WUS mengingat masih kurangnya informasi yang didapatkan WUS mengenai alat kontrasepsi yang efektif mencegah kehamilan, efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan baik tradisional maupun modern dan kelebihan atau kekurangan dari alat kontrasepsi. WUS yang menerima informasi dari petugas lapangan KB sebanyak 3.05% memiliki risiko berkurangnya penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi diberitahu menegani semua informasi (efek samping metode yang digunakan, tindakan untuk mengatasi efek samping tersebut, dan metode alternatif yang bisa digunakan) sebanyak 29%. (SDKI, 2017).

Kemudian proporsi pemilihan alat kontrasepsi tradisional terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 58% dan yang terendah terdapat pada provinsi Kalimantan Tengah yaitu sebanyak 39%. Sedangkan pemilihan alat kontrasepsi modern terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Barat sebanyak 42% dan yang terendah terdapat pada provinsi Papua Barat yaitu 22%. Lalu jika dilihat dari penggunaan alat kontrasepsi modern di Indonesia masih rendah, padahal efektifitas untuk mencegah terjadinya kehamilan pada KB modern sangatlah tinggi (99%). Peneliti mempertanyakan apakah informasi yang diterima WUS tidak merata dalam arti petugas lapangan KB tidak memeberikan informasi yang menyeluruh pada WUS di Indonesia, sehingga hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 96.95% WUS di Indonesia tidak menerima informasi dari petugas lapangan KB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima WUS sangatlah rendah yaitu sebanyak 3.05% sedangkan pemilihan alat kontrasepsi pada KB tradisional sebanyak 56.02% lebih besar daripada alat kontrasepsi modern sebanyak 43.98%. Padahal alat kontrasepsi modern

jauh lebih efektif dalam mencegah terjadinya kehamilan. Berdasarkan uji bivariat bahwa terdapat pengaruh informasi yang diterima terhadap pemilihan alat kontrasepsi dengan nilai $p=0.036$. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa terdapat pengaruh antara informasi yang diterima terhadap pemilihan alat kontrasepsi diperoleh $OR=0.67$. Artinya WUS yang tidak mendapatkan informasi berpeluang 0.67 kali cenderung lebih memilih kontrasepsi tradisional.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini walaupun definisi operasional variabel dan aspek lainnya tentang penelitian berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi pada WUS tentang kontrasepsi lebih dari 60% mendapatkan informasi dengan buruk. Pemberian informasi pada WUS dengan baik berpeluang 1.15 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi suntik (salah satu alat kontrasepsi) dibandingkan WUS dengan pemberian informasi buruk, dengan p -value 0.046 (Yana dan Oivia, 2018). Artinya ada pengaruh pemberian informasi terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan.

Kemudian Penelitian serupa juga dilakukan Iswarati (2009) menunjukkan bahwa Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) KB melalui poster/pamflet maupun televisi memperlihatkan pengaruh yang sangat bermakna terhadap kepesertaan ber KB ($p=0.000$). Pemberian KIE tentang KB oleh petugas medis (dokter, bidan, paramedis) juga memberi pengaruh yang sangat signifikan ($p=0.000$) terhadap kesertaan ber KB. Demikian halnya dengan adanya kunjungan petugas lapangan KB (PLKB) dalam 6 bulan terakhir kepada klien pengaruhnya juga signifikan ($p=0.018$) terhadap kesertaan ber KB (Iswarati, 2009).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian informasi dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik di Indonesia. Secara praktis dapat dilihat bahwa WUS yang mendapatkan informasi dengan kategori buruk 1.16 kali lebih besar

menggunakan metode kontrasepsi suntik dibandingkan WUS yang mendapatkan informasi kategori baik (Wari, dkk., 2018).

Hasil penelitian Mohammad-Alizadeh, dkk (2009) menyebutkan pemberian informasi lengkap tentang pil lebih banyak diberikan daripada metode lain. Ketersediaan informasi tentang bagaimana menggunakan kontrasepsi pil diberikan dengan baik, sedangkan penjelasan cara menggunakan kondom sangat jarang, karena konselor merasa malu dan tabu untuk menjelaskan penggunaan kondom (Mohammad-Alizadeh et al. 2012, Baker J, et al. 1994, Simbar et al., 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bahwa informasi yang diterima berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi diperoleh $p=0.04$ dan $OR=0.67$. Artinya informasi yang diterima WUS berpeluang 0.67 kali lebih besar memilih metode kontrasepsi modern dibandingkan kontrasepsi tradisional.

Saran

Saran penelitian ini, kepada pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tetap memperhatikan program keluarga berencana dan memastikan setiap masyarakat untuk menerapkan program keluarga berencana, serta memeberikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 1998.
2. Bruce, J., **Fundamental Elements of The Quality of Care: a Simple**

- Framework; 1990**, Studies in Family Planning, 21(2):61-91
3. Bernadus. J. D., Agnes M., Gresty M., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo; 2013**, *Jurnal e-NERS*.
 4. Cangara, Hafied, **Pengantar Ilmu Komunikasi**, Jakarta: PT Raja Grafindo; 2010.
 5. Depkes RI. **Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia**, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
 6. Mohammad-Alizadeh, S., Wahlström, R., Vahidi, R. & Johansson, A., **Women's Perceptions of Quality of Family Planning Services in Tabriz, Iran; 2019**, Reproductive Health Matters.
 7. Iswarati, **Pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) KB terhadap Pelayanan KB di Indonesia, Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi; 2019**.
 8. Wari, Yana Harahap., Feby, Olivia Mon., **Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Prevalensi Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntik di Indonesia (analisis data PMA 2020); 2018**, *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, p.p. 114.
 9. Pinem, Saroha, **Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi**, Jakarta: TIM; 2019.
 10. Priyanto, Agus, **Komunikasi dan Konseling Aplikasi Dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan**, Jakarta: Salemba Medika; 2019.
 11. Putri, Elise., Limoy, Megalina., **Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Istri dalam Pemilihan Kontrasepsi Alamiah Metode Ovulasi Billings (Mob); 2017**, *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol. 7, No. 1.
 12. Rachmayani, A. N., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Sumatera Utara; 2015**.
 13. **Survei Demografi Kesehatan Indonesia**, Jakarta, SDKI, (2017).
 14. Yuhedi, T. L., Kurniawati, T., **Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB**, Jakarta: EGC; 2013.
 15. Zannah, I. R., **Gambaran Keluhan-Keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung; 2012**, *Students eJournal*, 1(1): 28.
 16. Zahroh, A. H., Isfandiari, M. A., 2015. **Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perubahan Indeks Masa Tubuh Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan; 2015**, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 3, No. 2, p.p. 170–180.